

## HUBUNGAN INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 BARABAI

Ubaidillah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia  
Email: [mpdubaidillah@gmail.com](mailto:mpdubaidillah@gmail.com)

### Keywords

*Teacher-student relationship, learning motivation, interaction management.*

*Hubungan guru-siswa, motivasi belajar, manajemen interaksi.*

### Abstract

*This study aims to examine the level of interaction and relationship between teachers and students at SMA Negeri 1 Barabai, the factors influencing it, and the efforts to improve it. The background of this research is based on the phenomenon that teacher-student relationships vary; some teachers and students demonstrate high harmony in communication and mutual respect during learning, while others still experience problems such as awkwardness, lack of open communication during the learning process, and ineffective interaction management. This inconsistency is assumed to be influenced by intensive use of social media, low learning motivation, and lack of awareness in building professional yet empathetic communication.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat hubungan interaksi antara guru dan siswa di SMA Negeri 1 Barabai, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya peningkatannya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa hubungan guru dan siswa masih beragam; sebagian menunjukkan harmoni yang tinggi dalam berkomunikasi dan saling menghargai saat pembelajaran, namun sebagian lainnya masih mengalami kendala seperti kecanggungan, kurang terbuka dalam proses pembelajaran, dan manajemen interaksi yang kurang efektif. Ketidakteraturan tersebut diduga dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang intens, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya kesadaran dalam membangun komunikasi yang profesional namun empatik.*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual, spiritual, serta keterampilan siswa. Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab akademik siswa. Proses pembelajaran yang efektif menuntut adanya partisipasi aktif siswa melalui kegiatan membaca, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan mengikuti pelajaran secara teratur. Dalam perspektif Islam, pentingnya belajar dan berinteraksi dengan baik dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi:

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan perintah utama dalam Islam sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan akhlak manusia (Slameto, 2015; Departemen Agama RI, 2019). Pembelajaran di sekolah juga menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan aktif dalam membangun komunikasi dengan guru. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode mengajar guru, lingkungan sekolah, motivasi belajar, dan hubungan interaksi antara guru dan siswa. Pada lembaga pendidikan, pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian mulia yang berlandaskan nilai-nilai sosial dan spiritual (Djamarah, 2018; Sardiman, 2016). Oleh sebab itu, guru dan siswa diharapkan mampu membangun hubungan interaksi yang positif dan penuh tanggung jawab agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Hubungan guru dan siswa merupakan sikap saling menghargai dan berinteraksi antara pendidik dan peserta didik terhadap aturan serta etika akademik yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Sikap interaksi yang baik dapat terlihat dari ketepatan cara berkomunikasi di kelas, kesungguhan dalam mendengarkan arahan, kemampuan menjaga kedekatan emosional yang positif, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hubungan guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan akademik siswa karena melalui interaksi yang sehat, siswa mampu menyerap pelajaran dan mengemukakan pendapat secara lebih efektif.

Siswa yang memiliki kedekatan interaksi yang positif dengan guru cenderung lebih fokus dalam mengikuti pelajaran dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang berkomunikasi dengan gurunya (Tu’u, 2014; Slameto, 2015). Oleh karena itu, hubungan interaksi yang harmonis perlu ditanamkan sejak awal agar menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan akademik siswa.

Dalam konteks pendidikan, hubungan interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan akademik. Dukungan sesama guru, aturan sekolah, serta lingkungan pergaulan siswa dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat keharmonisan hubungan guru dan siswa. Kurangnya hubungan interaksi yang baik dapat menyebabkan siswa sering merasa canggung mengikuti kelas, menunda bertanya saat kesulitan, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi

tersebut tentu berdampak pada rendahnya pemahaman materi serta hasil belajar siswa (Priodarminto, 2017; Syah, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, baik institusi maupun individu sendiri, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan guru dan siswa demi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Siswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang sekolah menengah dan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun kepribadian. Sebagai agen perubahan, siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang memiliki wawasan luas, berpikir kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam interaksi kehidupan sehari-hari (Siswoyo, 2013; Sardiman, 2016).

Oleh karena itu, siswa perlu memiliki sikap menghormati, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang tinggi agar mampu menyelesaikan studi dengan baik. Sikap tersebut menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah. Siswa di SMA Negeri 1 Barabai memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, siswa dituntut untuk menjaga etika, menaati peraturan sekolah, serta aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan sikap terbuka dalam hubungan interaksi, seperti kurang aktif merespons guru, sungkan mengemukakan kesulitan belajar, dan kurang memanfaatkan waktu diskusi secara efektif. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil akademik siswa secara keseluruhan (Hamalik, 2017; Djamarah, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Barabai, ditemukan bahwa tingkat kedekatan dan hubungan interaksi guru dan siswa masih beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap interaktif dengan berkomunikasi secara sopan, aktif bertanya dalam pelajaran, dan merespons arahan guru dengan cepat. Namun, masih terdapat siswa yang sering bersikap pasif di kelas, kurang fokus saat guru menjelaskan, serta menjauh dari komunikasi interaktif dengan guru. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa kesadaran bersama terhadap pentingnya hubungan guru dan siswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal.

Jika keadaan ini terus berlangsung, maka dapat berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar dan pencapaian akademik siswa (Hasil Observasi Awal, 2026). Selain itu, hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta kurangnya manajemen interaksi menjadi penyebab rendahnya keharmonisan hubungan sebagian siswa dengan gurunya. Beberapa siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompoknya sendiri di luar kegiatan akademik sehingga waktu untuk berkonsultasi dengan guru menjadi berkurang. Di sisi lain, guru telah berupaya memberikan pendekatan personal dan motivasi agar siswa lebih terbuka dalam berinteraksi (Sugiyono, 2019; Hasil Observasi Awal, 2026). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan interaksi guru dan siswa menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hubungan tersebut serta mencari solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang hubungan interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 1 Barabai ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai perilaku, sikap, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan interaksi guru dan siswa (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci tentang fenomena interaksi berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif juga menekankan pada makna dan proses, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai hubungan interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi

terhadap siswa, guru, serta pihak terkait di SMA Negeri 1 Barabai. Data primer digunakan untuk mengetahui kondisi nyata mengenai hubungan guru dan siswa, seperti kedekatan dalam perkumpulan kelas, respons saat pengajaran, dan partisipasi dalam proses dialog pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, buku, jurnal, arsip sekolah, dan referensi lain yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pendidikan. Data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan landasan teoritis terhadap pembahasan penelitian (Arikunto, 2016; Sugiyono, 2019).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti etika berkomunikasi di kelas, perhatian saat penyampaian materi, dan kepatuhan terhadap aturan interaksi akademik. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedekatan hubungan interaksi guru dan siswa. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan bimbingan siswa, jadwal kelas, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Moleong, 2018; Arikunto, 2016).

### 4. Teknik Penolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menemukan makna dan inti dari data yang telah dianalisis mengenai hubungan interaksi antara guru dan siswa. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan informasi yang jelas dan mudah dipahami (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014; Sugiyono, 2019).

### 5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diberikan oleh informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan adanya uji keabsahan data tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat dipercaya, objektif, dan mampu menggambarkan keadaan hubungan interaksi guru dan siswa secara akurat (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Barabai, diperoleh informasi bahwa hubungan interaksi guru dan siswa memiliki tingkat kedekatan yang berbeda-beda. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka selalu berusaha berkomunikasi dengan sopan, aktif bertanya jika mengalami kesulitan, serta terbuka terhadap bimbingan yang diberikan oleh guru di kelas. Siswa juga menyampaikan bahwa hubungan yang harmonis dengan guru sangat penting karena dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan hasil akademik. Selain itu, beberapa siswa mengaku merasa lebih nyaman belajar ketika guru menggunakan pendekatan interaksi yang ramah dan menyenangkan (Hasil Wawancara Siswa, 2026).

Namun demikian, masih terdapat siswa yang mengaku mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interaksi dengan guru. Faktor kecanggungan, takut salah bertanya, dan rasa malas berkomunikasi menjadi penyebab utama kurangnya interaksi yang intens dalam pembelajaran. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka terkadang memilih bersikap pasif akibat kurang mampu beradaptasi dengan gaya komunikasi guru.

Selain wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kualitas hubungan interaksi dengan siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keterbukaan dan keaktifan berdialog saat pelajaran. Menurut guru, siswa yang komunikatif cenderung lebih bersemangat dan memiliki hasil

belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang cenderung menutup diri (Hasil Wawancara Guru, 2026).

## 2. Hasil Obsevasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan SMA Negeri 1 Barabai, terlihat bahwa sebagian besar interaksi antara guru dan siswa telah menunjukkan dinamika yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang memberikan salam sebelum pelajaran dimulai, kesiapan dalam merespons pertanyaan guru, serta perhatian siswa saat guru memberikan arahan atau nasihat. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat aktif berdiskusi dan tidak segan meminta bimbingan atas materi yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya menjaga hubungan interaksi demi mendukung keberhasilan belajar (Hasil Observasi, 2026).

Akan tetapi, peneliti juga menemukan beberapa bentuk kurangnya kedekatan hubungan interaksi, seperti masih adanya siswa yang bersikap acuh tak acuh, kurang fokus saat proses dialog berlangsung, serta sibuk sendiri dengan kelompok pertemanannya saat guru menjelaskan materi. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung menghindari kontak mata dan kurang aktif dalam sesi tanya jawab kelompok. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan hubungan guru dan siswa belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di seluruh lapisan kelas. (Hasil Observasi, 2026). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas komunikasi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

## 3. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di SMA Negeri 1 Barabai menunjukkan adanya data yang berkaitan dengan hubungan interaksi guru dan siswa, seperti buku catatan perkembangan siswa, agenda harian guru, tata krama pergaulan sekolah, dan laporan evaluasi bimbingan konseling. Berdasarkan buku catatan perkembangan siswa, diketahui bahwa sebagian besar komunikasi berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat laporan mengenai beberapa siswa yang memerlukan pendekatan khusus karena cenderung pasif atau bermasalah dalam komunikasi. (Dokumentasi Akademik, 2026). Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan guru dan siswa masih memerlukan perhatian agar dapat berjalan lebih maksimal sesuai dengan etika akademik yang berlaku di sekolah.

Selain itu, dokumentasi berupa tata krama pergaulan sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menetapkan aturan tata krama yang berkaitan dengan etika hubungan siswa terhadap guru, seperti kewajiban menghormati guru, bertutur kata sopan, dan menjaga ketertiban. Data dokumentasi lainnya juga menunjukkan adanya upaya guru dalam meningkatkan kualitas hubungan melalui metode bimbingan kelompok, pendekatan personal, dan pengawasan berkala. (Dokumentasi Sekolah, 2026). Dengan adanya dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan interaksi guru dan siswa dipengaruhi oleh kesadaran individu serta penerapan aturan etika sosial yang diterapkan oleh pihak sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Interaksi dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Barabai, diketahui bahwa sebagian guru dan siswa telah memiliki jalinan hubungan interaksi yang cukup baik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kesopanan berkomunikasi di kelas, kesiapan menerima masukan, serta keaktifan siswa dalam merespons instruksi guru. Sikap interaktif tersebut menunjukkan adanya kesadaran bersama terhadap pentingnya hubungan interpersonal sebagai fondasi akademik. Menurut Tu'u, hubungan komunikasi yang baik merupakan jembatan penyampaian pesan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai hasil interaksi yang optimal. Dengan adanya interaksi yang positif, suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga pemahaman materi yang diperoleh siswa menjadi lebih baik. (Tu'u, 2014; Sardiman, 2016). Oleh karena itu, keharmonisan hubungan guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan akademik siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang komunikatif cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa yang kurang berinteraksi. Siswa yang memiliki hubungan interaksi tinggi dengan gurunya terlihat lebih fokus dalam menerima materi, berani bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa interaksi yang sehat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai prestasi maksimal. Sikap menghargai juga mencerminkan karakter siswa terhadap tanggung jawab sosialnya di sekolah. Dengan demikian, hubungan interaksi tidak hanya berpengaruh terhadap nilai akademik, tetapi juga terhadap pembentukan

karakter siswa yang beretika dan mandiri dalam bermasyarakat (Slameto, 2015; Djamarah, 2018).

## 2. Faktor Penyebab Kurangnya Kedekatan Hubungan Guru-Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa rasa canggung, kurang percaya diri, dan kurangnya kemampuan manajemen interaksi menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas hubungan sebagian siswa dengan gurunya di SMA Negeri 1 Barabai. Sebagian siswa mengaku lebih memilih membatasi diri dan hanya berinteraksi intens di dalam lingkungan kelompok bermain (*circle*) mereka sendiri, sehingga mengabaikan komunikasi penting dengan guru. Kondisi tersebut berdampak pada sikap pasif di kelas, kekurangfokusan saat bimbingan, dan keengganan berdiskusi mengenai kesulitan tugas sekolah. Menurut Syah, rendahnya kualitas interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter personal dan kecemasan diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh kelompok teman sebaya dan perkembangan teknologi komunikasi (Syah, 2017; Prijodarminto, 2017). Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kesadaran dan keterbukaan diri agar dapat menjalankan interaksi akademik secara lebih baik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih memilih berinteraksi lewat telepon genggam atau mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan di depan kelas, sehingga perhatian terhadap guru menjadi berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika pergaulan dan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap jalinan interaksi di kelas. Jika tidak dikelola secara bijak, lingkungan kelompok bermain yang eksklusif dapat mengurangi konsentrasi dan kepekaan sosial siswa terhadap gurunya. Menurut Djamarah, lingkungan interaksi yang kurang mendukung atau terlalu tertutup dapat memengaruhi kebiasaan berkomunikasi seseorang (Djamarah, 2018; Slameto, 2015). Oleh karena itu, diperlukan arahan serta pendekatan yang persuasif dari guru agar siswa mampu membuka diri dan membangun komunikasi yang seimbang demi mendukung kegiatan belajar.

## 3. Upaya Meningkatkan Kualitas Hubungan Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kedekatan hubungan interaksi antara guru dan siswa, seperti penerapan program bimbingan konseling, sosialisasi tata krama pergaulan, serta pembiasaan sapa-salam dalam proses

pembelajaran. Guru juga memberikan ruang konsultasi yang lebih santai agar siswa tidak merasa takut atau canggung dalam mengutarakan kesulitan belajar mereka. Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan iklim sekolah yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan sehingga proses transfer ilmu dapat berjalan dengan nyaman. Menurut Hamalik, kedekatan hubungan sosial dalam pendidikan dapat dibentuk melalui pembiasaan, pendekatan empatik, dan komunikasi dua arah yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya pembinaan dari guru, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterbukaan interaksi (Hamalik, 2017; Sardiman, 2016).

Selain itu, siswa juga perlu memiliki kesadaran pribadi untuk memupuk etika berkomunikasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan menyapa guru, berani mengemukakan pendapat secara sopan, serta mengurangi sikap mengelompok secara eksklusif yang membatasi interaksi sosial yang lebih luas. Hubungan baik yang tumbuh dari kesadaran bersama akan menghasilkan rasa saling menghargai yang lebih tulus dibandingkan hubungan yang dipaksakan oleh formalitas aturan. Menurut Prijodarminto, hubungan interaksi yang harmonis merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses adaptasi dan pembiasaan sosial sehingga setiap pihak mampu menempatkan diri dengan penuh tanggung jawab. (Prijodarminto, 2017; Tu'u, 2014). Dengan demikian, peningkatan kualitas hubungan guru dan siswa memerlukan kerja sama yang solid antara siswa, guru, dan manajemen sekolah agar tercipta lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan berkualitas.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan interaksi antara guru dan siswa di SMA Negeri 1 Barabai, dapat disimpulkan bahwa tingkat keharmonisan hubungan interaksi tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang telah berkomunikasi secara sopan, aktif merespons pelajaran, dan terbuka terhadap arahan guru, namun masih ditemukan siswa yang bersikap pasif, canggung untuk berkomunikasi, serta lebih fokus pada kelompok pertemanannya sendiri selama pembelajaran berlangsung.

Faktor yang memengaruhi kurangnya kedekatan interaksi antara lain adanya rasa takut salah, rendahnya kemampuan manajemen komunikasi sosial, serta pengaruh

lingkungan bermain yang eksklusif. Untuk meningkatkan kualitas interaksi tersebut, pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya seperti pendekatan personal melalui bimbingan, sosialisasi etika pergaulan, serta pemberian ruang dialog yang ramah. (Tu'u, 2014; Slameto, 2015; Sardiman, 2016). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara siswa, guru, dan pihak sekolah agar hubungan interaksi dapat terus meningkat sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumentasi Akademik. 2026. SMA Negeri 1 Barabai.
- Dokumentasi Sekolah. 2026. SMA Negeri 1 Barabai.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasil Observasi Awal. 2026. SMA Negeri 1 Barabai.
- Hasil Observasi. 2026. SMA Negeri 1 Barabai.
- Hasil Wawancara Guru. 2026. SMA Negeri 1 Barabai.
- Hasil Wawancara Siswa. 2026. SMA Negeri 1 Barabai.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijodarminto, Soegeng. 2017. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sardiman A.M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, Dwi. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tu'u, Tulus. 2014. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.